

KARAKTER MANUSIA DILIHAT DARI ETIKA TERAPAN TERHADAP PERUBAHAN DIRI SESEORANG

Imron Widjaja,^{1*} Iin Nur Indrayani Sihombing²

Sekolah Tinggi Teologi Periago, Jakarta¹²

Email: imron.widjajagmail.com*

Abstract

Christian character forming may sound ordinary because all parents must teach the best thing to their children. The child's character is in accordance with the parent's identity. Character is useful in all aspects of life because it makes people of integrity, influences and becomes effective witnesses of Christ. However, in reality there are also many Christian individuals who have bad characters. According to the large Indonesian dictionary, character is defined as character, mental, moral or ethical characteristics that differentiate a person from another, character. The word character in the Bible comes from a Greek word which means a carving or sculpting tool. In Latin, the character means: "Tools for marking, to engrave." Webster Dictionary means, "Engrave, inscribe." With the above understanding it can be said that character is "The process of sculpting the soul, marking oneself or carving oneself in such a way that it is unique, interesting and different." Character according to the Bible is living our lives before God, fearing only God, and trying to please God only, no matter how we feel, or what other people might say or do. In simple terms character is doing what is right because it is right.

Keywords: character, tools for marking, applied ethics

Abstrak

Membentuk karakter kristen kedengarannya mungkin biasa saja karena semua orang tua pasti mengajarkan yang terbaik kepada anak-anaknya. Karakter anak yang sesuai dengan identitas orang tua. Karakter berguna dalam segala aspek kehidupan karena menjadikan orang berintegritas, berpengaruh dan menjadi saksi Kristus yang efektif. Namun kenyataannya banyak juga individu kristen yang memiliki karakter tidak baik. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yg membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Kata karakter dalam Alkitab berasal dari kata Yunani yang berarti alat ukir atau alat pemahat. Dalam bahasa latin, karakter bermakna "tools for marking, to engrave." Webster Dictionary memberi arti, "engrave, inscribe." Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa karakter adalah "proses memahat jiwa, menandai diri atau mengukir diri sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda." Karakter menurut Alkitab adalah menjalani hidup kita dihadapan Allah, takut hanya kepada Allah, dan berusaha hanya menyenangkan Tuhan, tidak peduli bagaimana perasaan kita, atau apa yang mungkin akan dikatakan atau dilakukan orang lain. Secara sederhana karakter adalah melakukan apa yang benar karena hal itu benar.

Kata kunci: karakter, perlengkapan memahat, etika terapan

PENDAHULUAN

Melihat perkembangan zaman yang ditandai dengan berkembangnya teknologi dan gaya hidup, ternyata turut merubah karakter anak-anak dan orang Kristen khususnya yang tinggal di kota-kota besar. Teknologi adalah sesuatu yang positif jika digunakan sesuai dengan fungsinya, tetapi akan menjadi negatif jika digunakan tanpa memperhatikan batasan-batasan normatif. Bayangkan saja pada anak berusia balita yang senang sekali menghabiskan waktu sekian jam dalam sehari di depan televisi untuk menonton film kartun kesukaannya.¹ Anak sekolah dasar lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain game dari pada belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan anak-anak ini akan mengalami stress yang tinggi jika akses internet di rumahnya terganggu. Gaya hidup serba cepat atau instan juga telah merubah karakter seorang anak. Anak-anak tidak lagi melihat sesuatu berdasarkan proses, tetapi lebih melihat segala sesuatu dari hasil akhir. Anak-anak tidak peduli bagaimana usaha mencapai sesuatu, yang penting hasil yang diinginkan segera tercapai dengan cara apapun sehingga tidak heran jika ditemukan para orangtua dan pengasuhlah

yang mengerjakan PR seorang anak. Melihat kenyataan demikian, maka pemerintah dewasa ini sedang giat-giatnya mensosialisasikan pendidikan karakter di sekolah-sekolah hingga perguruan tinggi.

Ada tiga kategori orang yang berkenaan dengan karakter. Pertama, ada orang yang berkarakter buruk/jelek/jahat. Kedua, ada yang berkarakter baik/indah (subjektif/objektif). Ketiga adalah orang yang belum berkarakter, ia cenderung labil, polos, dan berubah-ubah.

Pendidikan karakter Kristiani bukan sekedar memusatkan diri pada perkembangan sisi manusiawi semata. Kita ingat bahwa pada masa kekaisaran Romawi telah terbiasa dengan tindakan aborsi dan pelecehan seksual terhadap anak-anak, melainkan memberi jiwa dalam pendidikan itu sebagai pendidikan religius. Anak bukan hanya dididik menjadi pintar tapi juga beriman. Karakter Kristen seyogyanya menjadi perhatian para orang tua Kristen dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Standar karakter Kristen yang hendak dicapai adalah standar yang berdasarkan Alkitab, bukan berdasarkan falsafah dunia.²

¹ Djuretna Adi Imam Muhni. "Manusia dan Kepribadiannya (Tinjauan Filsafati)." *Jurnal Filsafat* (Maret 1997): 19-29. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/download/31644/19178>.

² Noh Ibrahim Boiliu, Aeron Frior Sihombing, Christina M. Samosir, Fredy Simanjuntak. "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12." *KURIOS [Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen]* 6, no.1 (2020): 61-72. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.128>.

Ada tiga hal yang harus diajarkan oleh orang tua Kristen pada seorang anak sejak dini agar mereka memiliki karakter Kristen yang memberikan teladan.

PEMBAHASAN

Karakter berdasarkan Iman Kristen

Orangtua bertanggung jawab mendidik dan mengajar anak sejak usia dini sehingga terbentuk karakter Kristen yang kuat.³

Ulangan 6:4-9 menuliskan:

"Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu... Harusnya juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu."

Anak-anak usia 0 sampai 6 tahun adalah usia dimana otak sedang berkembang dengan pesat hingga 80 persen, dimana banyak orang menyebutnya sebagai masa-masa emas (golden age). Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, yang baik maupun tidak baik. Pada usia ini, hal terpenting yang harus

dilakukan oleh orang tua Kristen adalah mengisi pikiran anak dengan firman Tuhan karena pembentukan karakter dimulai dengan perubahan pikiran. Bertobat (*Metanoia*) adalah membersihkan pikiran dan hati dari segala kotoran, tahayul dan filsafat dunia, dan mengisi pikiran dan hati dengan firman Tuhan. Pikiran yang dikuasai oleh firman Tuhan akan membentuk pola pikir seseorang sesuai dengan kebenaran firman.⁴

Beberapa contoh yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengisi pikiran anak sesuai dengan firman adalah sebagai berikut:

- Mengenalkan Alkitab sejak dini.

Ketika seorang anak belum bisa membaca, maka orang tua berkewajiban membacakan cerita Alkitab, menyanyikan atau mendengarkan lagu-lagu rohani yang liriknya berdasarkan firman sehingga anak dapat mendengarkan dan mengikutinya. Ketika anak sudah bisa membaca, orang tua hendaknya menekankan agar anak membaca Alkitabnya setiap hari.

- Mengenalkan cara berdoa.

³ Sri Wahyuni dan Yan Kristianus Kadang. "Mendidik Anak: Studi Eksplanatori Tentang Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no.2 (2019): 122-143. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.6>.

⁴ Sutrisno dan Christiani Hutabarat. "Orangtua Dan Teman Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Anak (Parents And Playing Friends Toward Children Social Development)". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no.1 (2019): 28-55. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.15>.

Orang tua adalah teladan yang baik bagi seorang anak. Karena itu, orang tua yang berdoa akan dilihat oleh anak. Orang tua harus menuntun anaknya untuk berdoa pada saat bangun atau hendak tidur, doa sebelum makan, doa mengucap syukur ketika menerima berkat, berdoa ketika berangkat ke sekolah, bahkan membiasakan anak berdoa jika menginginkan sesuatu yang disukai.

- Membiasakan anak beribadah.

Membiasakan anak beribadah pada hari Minggu adalah sesuatu yang sangat penting. Anak-anak hendaknya dibiasakan untuk bangun pagi pada hari Minggu untuk ke gereja. Tanamkan dipikiran anak bahwa setiap hari Minggu adalah hari khusus untuk beribadah kepada Tuhan Yesus dan mengajak anak mengikuti ibadah hari Minggu dengan tepat waktu serta membawa Alkitab.

- Memberikan teladan di dalam perkataan dan perbuatan.

Orang tua hendaknya memberikan contoh di dalam setiap perkataan dan perbuatan. Berkomunikasi dan bertindaklah dengan sopan, ramah, saling menghargai, tidak menang sendiri

dan adil antara suami dan istri, orang tua dan anak, keluarga dan orang luar. Anak-anak sangat mudah meniru perkataan dan perbuatan yang dilakukan orang tua. Karena itu berkata-kata dan bertindaklah dengan penuh hikmat Tuhan.

- Membangun kasih di dalam diri anak.

Hal terpenting bagi seorang anak Kristen adalah belajar mengasihi Tuhan dan sesama. Anak tidak mungkin mencontoh kasih dari tetangga atau orang lain, tetapi akan mencontoh kasih dari orangtuanya. Karena itu perhatikanlah sebanyak-banyaknya kasih kita kepada Tuhan, anggota keluarga dan sesama, bukan berlebihan mengasihi diri sendiri, mengasihi harta benda, jabatan dan lain-lain.

- Karakter berdasarkan teladan Yesus.

Dasar kedua yang digunakan untuk membentuk karakter anak Kristen adalah dengan mengajarkannya sesuai dengan keteladanan Tuhan Yesus. Seorang anak tentu tidak mengerti pelajaran yang terkandung dari tindakan Tuhan Yesus di dalam Alkitab. Karena itu mutlak diperlukan bimbingan orang tua di dalamnya. Orang tua tidak boleh memberikan

kepercayaan penuh kepada guru sekolah minggu atau pendeta dalam memperkenalkan teladan Yesus. Sebaliknya orang tua yang harus memiliki inisiatif awal untuk memperkenalkan keteladan Yesus.

Berikut adalah beberapa contoh keteladanan Yesus yang dapat diajarkan kepada anak, agar mereka dapat memiliki karakter Kristus.

- Kerendahan hati-Nya.

Kerendahan hati adalah kebalikan dari keangkuhan. Kerendahan hati mengajarkan agar seseorang membuang egosentrisnya dan memiliki hati sebagai hamba (Matius 20:26-27):

"Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu.

- Pengendalian diri-Nya.

Belajar mengendalikan diri adalah sesuatu yang luar biasa. Yesus telah mengajarkan pada pengikut-pengikut Nya ketika Ia dicobai di padang gurun, tapi pada akhirnya Yesus menang.

Matius 4:1 *"Maka Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai iblis."*

- Kebaikan-Nya.

Kebaikan Tuhan Yesus tidak diragukan lagi. Ketika anak-anak diminta datang kepadaNya (Mark. 10:13-16) maka Tuhan memeluk dan memberkati mereka semua. Tuhan tidak hanya mempunyai berita tentang kasih karunia dan penebusan, tetapi Dia memiliki tindakan untuk menyatakan kasih, sehingga semua orang dapat melihat. Nyatakanlah kebaikan Yesus kepada orang lain melalui hidup kita. Sifat yang semakin ditelan oleh dunia ini harus dimunculkan dari orang-orang percaya untuk menjadi terang dan garam dunia (Markus 10: 13-16).

- Keteguhan-Nya.

Ketika Yesus sedang disidang oleh Pilatus, Yesus memiliki keteguhan hati yang luar biasa. Dia tidak goyah oleh ancaman, kekerasan, fitnahan atau hal apapun. Yesus tidak pernah tunduk pada dunia walaupun harus disalib. Anak-anak sejak dini harus dilatih memiliki hati yang teguh untuk mempertahankan imannya dan teguh melakukan kebenaran. Iman tidak dapat ditukar dengan seluruh

kekayaan dunia, atau oleh berbagai kesulitan dan ancaman.

- **Objektivitas-Nya.**

Keadilan dan objektivitas Yesus terlihat ketika Ia bertemu dengan seorang wanita Samaria yang sedang menimba air (Yoh 4:9). Yesus tetap ramah dan sabar sehingga bisa tetap objektif menilai wanita Samaria. Dengan demikian kebenaran dapat disampaikan. Melatih anak-anak memiliki keadilan dan objektif adalah sesuatu yang membanggakan. Di dunia ini anak-anak diperhadapkan dengan ketidakadilan hukum serta keegoisan dan kelobaan manusia, tetapi anak yang memiliki karakter Yesus akan tetap adil dan objektif (Yohanes 4:9).

- **Empati-Nya.**

Satu ayat pendek yang menggambarkan empati Yesus dapat dilihat pada kitab, Yohanes 11:35 = *"Maka menangislah Yesus."*

Peristiwa ini terjadi ketika Lazarus meninggal dan sebagai seorang sahabat, Yesus merasakan kesedihan sebagaimana dirasakan oleh Maria saudaranya. Sikap empati akan membuka diri untuk berempati pada orang lain, bersedia mendengarkan orang lain mengungkapkan perasaannya,

fleksibel untuk sesuatu yang tidak prinsip, bersedia terlibat dan mau mengerti akan suatu keadaan.

- **Karakter berdasarkan pola hidup orang tua.**

Orang terdekat bagi seorang anak adalah orang tuanya. Orang tua mengenal dan menerima seorang anak sebagaimana ia diciptakan. Setiap anak berbeda, karena itu orang tua harus melihat seorang anak dari sudut pandang Tuhan, bukan sudut pandang orang tua. Ketika kita menerima seorang anak, kita juga harus menerima kekurangan dan kelebihan karena gen yang dibawa.

Hal lain yang patut menjadi perhatian adalah bagaimana kehidupan orang tua mempengaruhi anaknya. Anak tidak dapat memilih ia berasal dari keluarga kaya atau miskin, keluarga yang mengasihi atau yang tidak bertanggungjawab, keluarga yang ramah atau pemarah.

Pembentukan karakter kristen sangat membutuhkan kasih. Kasih yang dimaksud tentu saja tidak berarti memberikan atau mengabdikan segala permintaan anak. Kasih yang benar harus disertai dengan disiplin, Ibrani 12:6 berkata bahwa *"Karena Tuhan*

menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak."

- Kasih.

Kasih adalah sesuatu yang abstrak tetapi dapat dirasakan. Karena itu sangat mungkin bagi seorang anak untuk merasakan bahwa ia dikasihi, tidak dikasihi atau menerima kasih yang kurang tepat. Kasih yang kurang tepat akan menyebabkan salah sasaran dalam membentuk karakter anak, diantaranya yaitu:⁵

1. Kasih yang bersifat memiliki

Orang tua yang "terlalu mengasihi" cenderung menerapkan kasih yang memiliki atau mengikat. Kasih demikian mendorong anak untuk bersandar kepada orang tua secara berlebihan. Akibatnya anak-anak menjadi tidak mandiri serta menciptakan ketergantungan yang tidak tepat.

2. Kasih yang bersifat menggantikan.

Kasih jenis ini menekankan anak untuk mencapai sesuatu

yang dicita-citakan oleh orang tua tetapi yang belum pernah terealisasi. Kasih jenis ini adalah kasih yang sangat berbahaya karena membatasi tingkah laku dan bakat anak serta hanya memuaskan orang tua.

3. Kasih yang bersifat memutarbalikkan peranan.

Di sini orang tua bertukar peran dengan anak demi kepuasan diri sendiri. Anak dituntut memberikan perhatian kepada orang tua karena faktor kesepian, dituntut untuk dimengerti keadaan orang tua. Akibatnya anak dilatih bertanggungjawab untuk sesuatu yang tidak seharusnya.

4. Kasih yang bersifat pilih kasih.

Umumnya anak yang cerdas, cantik dan menarik akan mendapat kasih yang lebih besar dari pada anak lain. Seharusnya anak yang secara fisik memiliki kekurangan yang mendapat prioritas kasih yang lebih besar. Kasih seperti ini sering kali menimbulkan masalah, misalnya kasus Ishak yang memilih kasih terhadap Esau dari pada Yakub yang menimbulkan masalah dalam keluarga besar.

⁵ Mary Setiawani dan Stephen Tong. *Seni membentuk karakter Kristen: saran dalam pembentukan karakter Kristen: Kristus dalam pendidikan*. (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995); Michael A. Zigarelli. *Cultivating Christian Character*. Karen Friesen (Ed.). (Fairfax, VA: Xulon Press, 2005).

- Disiplin.

Kasih berhubungan dengan menghajar atau disiplin. Tanpa kasih tidak ada disiplin yang sesungguhnya. Sebaliknya disiplin yang sesungguhnya harus didasarkan pada kasih.

Disiplin memiliki beberapa pengertian:

1. Faktor pengarahan

Disiplin mengandung arti pengarahan akan hal-hal yang benar dan salah. Pembentukan karakter Kristen berdasarkan pondasi Alkitab sebenarnya ingin menyatakan kepada kita apa yang benar dan apa yang salah. Karena itu jika kita ingin anak-anak hidup dengan standar yang benar maka kita harus sungguh-sungguh mengarahkan sesuai dengan firman Tuhan.

2. Faktor pengendalian

Disiplin juga berarti pengendalian diri. Manusia dilahirkan dalam dosa, maka sejak lahir sdh terlihat benih-benih atau tabiat dosa. Seorang bayi yang lahir sudah memiliki sifat keegoisan untuk segera dipuaskan. Karena itu dengan orang tua harus menolong anak-

anaknya mengendalikan diri dan dengan partolongan Tuhan, jiwa mereka diubah menuju hidup baru di dalam Kristus.

3. Faktor konsistensi

Disiplin haruslah dijalankan dengan konsisten. Konsisten antara suami dan istri dalam mendidik anak sangatlah menolong anak untuk tetap berada dijalur yang diinginkan. Demikian pula konsisten antara perkataan dan tindakan, sehingga tidak menciptakan kebingungan pada diri anak, mana yang dikatakan tidak sesuai dengan apa yang dilakukan.

4. Faktor penghajaran

Disiplin kadang-kadang juga memiliki pengertian penghajaran. Sekilas kata "menghajar" kedengarannya sangat kasar dan menakutkan, tapi sebagaimana Tuhan, orang tua pasti memiliki kasih yang besar sehingga tidak sembarangan dalam menghajar anak. Pengertian ini harus dilihat dalam konteks pendisiplinan, bukan berkonotasi negatif yang mencelakakan. Bagi orang dewasa, penghajaran Tuhan mungkin melalui khotbah yang

menegur dosa, dengan masalah, kegagalan bahkan dengan penyakit, tetapi tentu saja tidak semuanya merupakan hukuman dari Tuhan. Bagi seorang anak, menghajar diperlukan ketika anak tidak mematuhi orang tua yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Berikut adalah Karakter Tuhan kita, Yesus Kristus yang baik kita jadikan tauladan kita dalam pembentukan karakter hidup.

Karakter Kristus Dalam Alkitab Sebagai Manusia

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, dan budi yang terdapat dalam diri seseorang. Dengan mengetahui karakter Tuhannya, kita dapat memberikan penilaian. Apakah orang tersebut baik atau tidak. Salah satu hal yang mempengaruhi karakter ialah lingkungan sekitar. Jika seseorang tinggal di lingkungan yang menjunjung tinggi kekeluargaan, kemungkinan besar ia adalah orang yang loyal.⁶

⁶ Sutrisno dan Christiani Hutabarat. "Orangtua Dan Teman Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Anak (Parents And Playing Friends Toward Children Social Development)": 28-55; Noh Ibrahim Boiliu, Aeron Frior Sihombing, Christina M. Samosir, Fredy Simanjuntak. "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12": 61-72.

Karakter manusia yang sebenarnya akan kelihatan ketika dirinya menghadapi masalah. Ya, hidup ini tak pernah luput dari masalah. Namun, kita harus menyerahkan diri kita kepada Tuhan. Saat mengalami masa sukar, lihat dan ketahui makna kebangkitan Yesus. Memiliki karakter yang kuat, tangguh, tegar, stabil, dan sempurna.

Proses pembentukan karakter seperti Yesus tidaklah mudah dan diperoleh secara instan. Sebaliknya, proses tersebut amatlah menyakitkan dan mengancam kehidupan kita. Disini, Allah meminta kita untuk selalu setia kepada-Nya. Dengan membawa diri kita ke tempat yang dikehendaki Allah, kita telah mempersembahkan diri kita kepada-Nya (Roma 8:29). Berikut ialah karakter Kristus sebagai manusia:⁷

⁷ Tanasyah, Yusak dan Simanungkalit, L. N. "Perumpamaan Sebagai Model Pembelajaran Yang Efektif Untuk Proses Belajar Mengajar Pendidikan Kristen (Parables As An Effective Learning Model For The Process Of Learning In Christian Education)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 2, no.1 (2020): 30-43. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.18>; Pamela Hendra Heng, Desiree Gracia Nelwan, Septi Lathiifah. "Overview Of Psychological Well-Being And Forgiveness Of Christian Youth In North Sumatera." *MAHABBAAH: Journal of Religion and Education* Vol.2, No.2 (2021): 10.47135/mahabbah.v2i2.28; Sri Wahyuni dan Yan Kristianus Kadang. "Mendidik Anak: Studi Eksplanatori Tentang Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no.2 (2019): 122-143. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.6>; Andriaty Zendrato, Melur Dewi, Suharno Suharno, and Leo Agung. "Development of Christian Character

1. Penuh Perhatian.

Hati Yesus selalu tergerak oleh belas kasihan. Oleh sebab itu, Ia tidak tinggal diam jika manusia mengalami kesusahan (Matius 8:5-7). Ayat di atas sebagai bukti bahwa Yesus sangat prihatin kepada manusia. Ia tidak akan membiarkan umat-Nya berlarut-larut dalam penderitaan.

2. Hidup Miskin dan Sederhana.

Miskin bukanlah sebuah dosa, bukan juga salah satu hal yang luar biasa. Melainkan suatu tujuan hidup orang Kristen untuk meneladani hidup Yesus. Yesus memiliki karakter yang sederhana dan mau hidup miskin. Tujuannya agar Ia bisa sama seperti manusia. Dalam kemiskinan, kita diajarkan sesuatu hal yang sangat berharga. Sebuah pelajaran yang memiliki makna yang luar biasa (Filipi 4:11-12).

3. Hidup Kaya Tanpa Ketamakan.

Yesus itu kaya, karena Ia memiliki kuasa yang atas alam semesta. Namun, ia memilih untuk tidak tamak akan semua itu. Ia berbagi kuasa-Nya dengan melakukan mujizat Tuhan Yesus. Allah sangat senang jika

kebutuhan anak-anak-Nya terpenuhi. Bagi mereka yang dekat dan telah belajar, Yesus membukakan kelimpahan harta sorgawi kepada mereka. Kelimpahan tersebut tiada habisnya.

4. Berani.

Karakter Kristus selanjutnya ialah pemberani. Dapat dilihat ketika Ia menjungkirbalikkan meja-meja penyamun di Bait Allah. Tindakan tersebut sangat mengundang banyak perhatian. Namun, Ia dengan tegas mengatakan “Jangan Menjadikan Rumah Bapa-Ku sebagai sarang penyamun.” Kita juga dituntut untuk meneladani sifat Yesus yang pemberani (Yesaya 41:10).

5. Penuh Pertimbangan.

Allah Tritunggal selalu mempertimbangkan segala sesuatu sebelum mengambil keputusan. Ia memikirkan kapan waktu yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sama seperti kita, jangan terlalu terburu-buru ketika mengambil keputusan. Melainkan pikirkan dampak positif dan negatif yang akan terjadi dari keputusan tersebut.

6. Tegas.

Yesus selalu bersifat tegas, terutama saat Ia dihadapkan pada keputusan sulit. Ketegasan ini bisa kita

Education Based Project Based Learning Teaching Materials to Improve Student Character”. *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)* 5, no. 3 (June 24, 2020). Accessed December 13, 2021. <http://journal-repository.com/index.php/ijels/article/view/2130>.

peroleh dengan cara belajar. Caranya dengan melakukannya dan menyerahkannya ke dalam tangan Tuhan. Ketegasan akan selalu menuntun kita pada hidup yang memiliki tujuan.

7. Berbelas Kasih.

Yesus itu Maha Pengasih dan Penyayang. Sebagai manusia, kita dituntut untuk mengasihi musuh-musuh kita. Agar kita dapat bertumbuh dan berbuah di dalam Kristus. Hal tersebut merupakan bagian tersulit dalam hidup kita. *Well*, sebenarnya tidak terlalu sulit. Asalkan kita mau membuang rasa benci dan memupuk kasih sayang untuk diberikan kepada sesama manusia.

8. Tidak Butuh Ketenaran.

Yesus tidak butuh sanjungan orang banyak. Ia juga tidak meminta untuk dikenal orang banyak. Namun, ia lebih memilih untuk “mati dalam diri sendiri”. Makna dari kalimat tersebut ialah “apabila kamu dilupakan, tidak dikenal, atau tidak dianggap sama sekali, dan engkau tidak lupa dan sakit hati terhadap penghinaan dan kelalaian ini. Tetapi sebaliknya, hatimu gembira, merasa layak untuk menderita bersama Kristus.”

9. Tahan Godaan.

Ingatkah kamu ketika Yesus dicobai di padang gurun? Yesus

mampu menahan diri-Nya dari berbagai godaan si Iblis. Bagaimana dengan kita? Di tengah-tengah dunia yang gemerlap ini, kita sulit menahan nafsu dan keinginan hati. Penyembahan berhala, pembunuhan, percabulan, dan pencurian dilakukan untuk mendapatkan harta duniawi. Kita kurang memaknai pandangan Iman Kristen terhadap gaya hidup modern

10. Selalu Puas dan Bersyukur.

Yesus selalu bersyukur atas apa yang diberikan Bapa kepada-Nya. Namun, tidak bagi manusia biasa. Kita selaku Kristiani sangat tamak dalam hidup. Bukan malah hidup sederhana dan mengetahui makna paskah. Sudah punya rumah, ingin punya apartemen. Sudah punya mobil, ingin punya yang baru lagi. Ketamakan akan membawa manusia hidup dalam kehancuran dan egoisme.

11. Pemaaf.

Karakter manusia dalam diri Yesus selanjutnya ialah pemaaf. Ia mau memaafkan siapapun yang telah berbuat dosa kepada-Nya. Tidak memandang apakah dosa tersebut berat atau tidak. Sifat ini tampak jelas ketika karakter Kristus mau memaafkan dosa seluruh umat manusia. Terutama orang-orang yang menyalibkan Dia (Lukas 6:37).

12. Rendah Hati.

Yesus itu rendah hati. Ia merendahkan diri-Nya agar sama dengan manusia biasa. Kerendahan hati-Nya dibuktikan ketika Ia dibaptis oleh Yohanes Pembaptis di sungai Yordan. Kitapun harus bisa demikian. Walaupun beribu-ribu pujian datang, tetaplah mempertahankan sikap rendah hati. Jangan sekali-kali kamu meninggikan diri. Biarlah Yesus sendiri yang meninggikan dirimu.

13. Penyabar.

Yesus itu Maha Penyabar. Ia sabar ketika dianiaya dan dijelek-jelekkkan oleh orang banyak. Ia tidak marah, malahan Ia mendoakan orang tersebut agar mau bertobat. Yesus sabar menunggu agar manusia di dunia ini bertobat dan mau menjadi murid Kristus.

14. Sanggup Dianiaya.

Sama seperti Yesus yang dianiaya, kita sebagai manusia juga akan menerima penganiayaan. Cepat atau lambat, tuduhan palsu akan dilemparkan pada kita. Tapi, jangan membukakakan pintu kebencian bagi orang yang menganiaya kita. Ingatlah akan janji Tuhan bagi orang percaya. Tetaplah belajar untuk mengasihi musuh-musuh kita. Jangan lupa juga untuk berdoa dengan cara berdoa yang benar.

15. Tulus Hati.

Yesus mengasihi manusia secara tulus ikhlas. Tanpa meminta apapun dari manusia yang dikasihi-Nya. Ketulusan Yesus membawa terang dan kesempurnaan bagi hidup manusia. Ia sebagai manusia telah menunjukkan bahwa semua hal itu bisa dilakukan. Yang terpenting ialah kemauan.

Itulah 15 karakter Yesus sebagai manusia. Kita sebagai Kristiani diharapkan bisa meneladani karakter tersebut. Tidak lupa juga untuk menaati hukum Taurat

KESIMPULAN

Membentuk karakter Kristen anak pada keluarga Kristen tidak otomatis terjadi karena kita beragama Kristen. Diperlukan banyak perjuangan, air mata, doa dan harga yang harus dibayar. Tapi sebagai orang tua yang bertanggung jawab kepada Tuhan, bagaimanapun sulitnya, hal ini harus tetap dilakukan. Karena itu tetaplah andalkan Tuhan dan serahkan anak-anak sepenuhnya kepada Tuhan. Bersamaan dengan itu, hendaklah orang tua juga terus memperbaharui diri di dalam Tuhan.

KEPUSTAKAAN

Boiliu, N.I. dan Aeron Frior Sihombing, Christina M. Samosir, Fredy Simanjuntak. "Mengajarkan

- Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12." *KURIOS [Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen]* 6, no.1 (2020): 61-72.
<https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.128>.
- Muhni, Djuretna Adi Imam. "Manusia dan Kepribadiannya (Tinjauan Filsafati)." *Jurnal Filsafat* (Maret 1997): 19-29.
<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/download/31644/19178>.
- Setiawani, Mary dan Stephen Tong. *Seni membentuk karakter Kristen: saran dalam pembentukan karakter Kristen: Kristus dalam pendidikan*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2017.
- Sutrisno dan Christiani Hutabarat. "Orangtua Dan Teman Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Anak (Parents And Playing Friends Toward Children Social Development)". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no.1 (2019): 28-55.
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.15>.
- Tanasyah, Yusak dan Simanungkalit, L. N. "Perumpamaan Sebagai Model Pembelajaran Yang Efektif Untuk Proses Belajar Mengajar Pendidikan Kristen (Parables As An Effective Learning Model For The Process Of Learning In Christian Education)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 2, no.1 (2020): 30-43.
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.18>.
- Wahyuni, S. dan Yan Kristianus Kadang. "Mendidik Anak: Studi Eksplanatori Tentang Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no.2 (2019): 122-143.
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.6>.
- Widjaja, I., Bobby Kurnia Putrawan, dan Hengki Wijaya. "Manajemen Pendidikan Agama Kristen Melalui Pelayanan Penggembalaan Dalam Kelompok Sel." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* Vol.18, No.2 (2020): 159-170.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.689>.
- Zendrato, A., Melur Dewi, Suharno Suharno, and Leo Agung. "Development of Christian Character Education Based Project Based Learning Teaching Materials to Improve Student Character". *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)* 5, no. 3 (June 24, 2020). <http://journal-repository.com/index.php/ijels/article/view/2130>.
- Zigarelli, Michael A. *Cultivating Christian Character*. Karen Friesen (Ed.). Fairfax, VA: Xulon Press, 2005.